

# WACANA KESENIAN *GENJEK*

Oleh : I Wayan Sugita

## Abstrak

Kesenian *genjek* ini tergolong jenis kesenian tradisional Bali yang memadukan antara seni suara dengan seni musik tradisional Bali yang dapat digolongkan sebagai etnomusikologi. *Genjek* sebagai salah satu kesenian tradisional yang memadukan antara kesenian musik tradisional dengan seni suara ini juga mempunyai ekspresi, nilai, dan pesan yang ingin disampaikan lewat syairsyair lagu yang dinyanyikan itu. Nilai dan pesan itu dapat berupa kritik sosial, percintaan, nasihat, dan bahkan mungkin ada yang bersifat religius. Dalam tulisan ini dicoba untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna pada wacana kesenian *genjek* dengan menggunakan teori *ethnography speaking* oleh Dell Hymes (1972). Adapun sumber data tulisan ini adalah data lisan yang telah direkam dalam bentuk kaset rekaman dan telah banyak diperjualbelikan di toko-toko kaset. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa bentuk wacana kesenian *genjek* di Bali ini berupa syair lagu yang dikemas dengan menggunakan bahasa Bali. Pemilihan bentuk bahasanya disesuaikan dengan pesan nilai yang ingin disampaikan. Fungsi wacana kesenian *genjek* ini selain sebagai hiburan, juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan terhadap gejala kemasyarakatan yang sedang berkembang.

Makna wacana kesenian *genjek* ini adalah untuk memperoleh kesadaran warga masyarakat dan dapat melakukan introspeksi diri dalam berperilaku sosial.

Kata kunci: wacana, kesenian *genjek*

### 1. Pendahuluan

Keberadaan kesenian daerah Bali sampai saat ini telah mengalami peningkatan, tidak hanya secara kualitas tetapi juga kuantitasnya. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya muncul kesenian baru yang dapat memberikan suatu corak pembaruan di dalam proses berkesenian. Salah satunya adalah kesenian *genjek*.

Kesenian *genjek* ini tergolong jenis kesenian tradisional Bali yang memadukan antara seni suara dengan seni musik tradisional Bali. Selain memadukan kedua jenis kesenian tersebut, kesenian *genjek* ini dalam proses kreatifnya ada pula yang diiringi dengan gerak tari. Namun, gerak tarinya sangat sederhana

dan hanya menyerupai sebuah tarian kecak. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa kesenian *genjek* ini adalah suatu bagian dari etnomusikologi

Menurut Alan Marriam dalam Beresford (1983:5), etnomusikologi adalah studi tentang musik dan kebudayaan. Berdasarkan definisi di atas secara implisit dapat diasumsikan bahwa mengingat suara musik adalah hasil dari proses tindakan manusia, maka kedua hal itu tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan. Dengan demikian, sumbangan etnomusikologi terhadap pengetahuan manusia ialah bahwa ia mempersatukan studi tentang manusia dengan musik sehingga dapat dirasakan fungsi musik

---

<sup>1</sup> Dr. Drs. I Wayan Sugita, M.Si Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama IHDN Denpasar.

itu sendiri sebagai alat untuk memahami segi-segi lain dari kebudayaan. Dengan kata lain, musik adalah alat komunikasi yang kompleks untuk menyampaikan sebuah ekspresi jiwa.

Dikaitkan definisi di atas, *genjek* sebagai salah satu kesenian tradisional yang memadukan antara kesenian musik tradisional dengan seni suara ini juga mempunyai ekspresi, nilai, dan pesan yang ingin disampaikan lewat syair-syair lagu yang dinyanyikan itu. Nilai dan pesan itu dapat berupa kritik sosial, percintaan, nasihat, dan bahkan mungkin ada yang bersifat religius. Dengan demikian, dewasa ini kesenian *genjek* itu sudah mengalami suatu transformasi.

Kalau dulu kesenian *genjek* ini identik dengan minuman keras seperti nira (tuak) karena kesenian ini pada mulanya dilakukan pada saat minum tuak, kini telah berubah sebagai wahana untuk menyampaikan pesan lewat nyanyian.

Berdasarkan latar belakang di atas, wacana *genjek* ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam agar kesenian *genjek* ini tidak dilihat hanya dengan sebelah mata. Adapun masalah yang dikaji pada kajian ini diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut. (1) Bagaimana bentuk wacana *genjek* itu? (2) Bagaimana fungsi wacana *genjek* itu? (3) Bagaimana makna wacana *genjek* itu?

Sesuai dengan judul tulisan ini yang mengambil topik wacana *genjek*, maka teori yang digunakan adalah teori etnografi komunikasi. Etnografi itu sendiri diartikan sebagai kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok etnis, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Apabila dikaitkan dengan pengertian di atas, etnografi komunikasi merupakan kajian yang memerikan

suatu masyarakat atau kelompok etnis dalam berkomunikasi. Atau dengan kata lain, pemerian etnografi itu bisa diterapkan dan difokuskan kepada bahasa masyarakat atau kelompok tersebut.

Pada awalnya, istilah etnografi komunikasi dimunculkan dengan istilah *ethnography speaking* oleh Dell Hymes (1972). Beliau menggambarkan etnografi berbahasa itu dalam bentuk akronim bahasa Inggris, yaitu SPEAKING.

S (*setting and scene*)  
P (*participants*)  
E (*ends*) (*purpose and goal*)  
A (*act sequences*)  
K (*key*) (*tone or spirit of act*)  
I (*instrumentalies*)  
N (*norm*)  
G (*genre*)

Di antara komponen yang disebutkan di atas, yang paling dominan dan menonjol berperan adalah *setting*, *topik*, dan *partisipasi*. Konstelasi ketiganya melahirkan ranah. Ketiga unsur di atas itulah nantinya yang digunakan sebagai untuk menganalisis wacana kesenian *genjek* di Bali. Selanjutnya, untuk mengungkapkan makna yang tersirat pada wacana *genjek* itu diterapkan teori semiotik sosial oleh Hodge dan Kress (1988), dalam bukunya yang berjudul *Social Semiotics*. Hodge dan Kress menyebutkan bahwa semantik sosial merupakan kajian umum tentang semiotik, yaitu proses, efek, produksi, penerimaan, dan sirkulasi makna dalam semua bentuk yang digunakan oleh semua manusia dalam berkomunikasi.

Sumber data tulisan ini adalah lisan yang telah direkam dalam bentuk kaset rekaman dan telah banyak diperjualbelikan di toko-toko

kaset. Dari sejumlah kaset rekaman tentang *genjek* itu dipilih beberapa kaset yang diambil dari kelompok atau *sekaa genjek* yang telah memiliki nama dan sudah banyak dikenal masyarakat Bali.

Metode yang diterapkan dalam tulisan ini dibedakan menjadi tiga tahapan, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) metode pengolahan data dan (3) metode penyajian hasil analisis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mentranskripsi rekaman kesenian *genjek* dari bentuk rekaman ke dalam tulisan. Setelah semua tertranskripsikan, data diolah dan diklasifikasi. Adapun metode yang digunakan di dalam pengklasifikasian data adalah dengan jalan mengelompokkan syair-syair yang terdapat dalam wacana *genjek* itu sesuai dengan tema dan pesan yang disampaikan. Terakhir, penyajian hasil analisis dilakukan dengan menggunakan metode informal, yaitu penyajian dengan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa.

## 2. Wacana Kesenian *Genjek*

Pada bagian pendahuluan telah disinggung sekilas bahwa kesenian *genjek* ini merupakan salah satu jenis kesenian Bali yang memadukan unsur seni suara seperti (nyanyian), musik tradisional (*gamelan*), dan selingan tari. Melalui syair lagu yang dinyanyikan itu ada beberapa pesan dan nilai yang ingin disampaikan kepada para penikmatnya. Dengan kata lain, penikmat di sini, selain terhibur oleh pertunjukan kesenian *genjek* itu sendiri, dapat pula memetik nilai-nilai yang tersirat pada syair lagu yang dinyanyikan tersebut. Berdasarkan data sementara yang terkumpul, pesan kesenian *genjek* itu dapat dikelompokkan atas beberapa kelompok, yaitu (1) syair yang mengandung nilai percintaan, (2) kritik sosial, (3) politik, dan (4)

nasihat. Masing-masing wacana *genjek* yang dimaksud diuraikan sebagai berikut.

### 2.1 Nilai Percintaan

Wacana kesenian *genjek* yang mengandung nilai percintaan ini paling banyak ditemukan. Hal itu berarti bahwa para pemain kesenian *genjek* ini didominasi oleh generasi muda sehingga syair-syairnya ada kecenderungan melukiskan kegiatan sepasang muda-mudi yang sedang memadu kasih. Dengan kata lain, syair lagunya cenderung romantis seperti terlihat pada kutipan syair berikut ini.

*Ni Luh Ani dong pirengang omong  
beliné  
Bes keliwat tresnan beli kapining adi  
Tuara sida Beli pacang mangengsapi  
Dong tulusang tulungin déwék beliné  
Apang nu beli idup di guminé  
Beli Putu sampunang sumanangsaya  
Titiang nyadia pacang ngenyakin beli*

*Nanging adi da nyelselang déwék beliné  
Beli tiwas tuara ngelah arta brana  
Cucud asih anggo beli manyayangang  
Jelé melah apang sida bareng-bareng*

Teriemahan:

‘Ni Luh Ani dengarlah perkataan kanda’  
Terlalu besar cinta kanda kepadamu  
Tidak dapat kanda melupakanmu  
Tolonglah kanda ini  
Agar kanda dapat menyambung hidup

Kanda Putu janganlah ragu  
Dinda bersedia menuruti kanda

Tetapi dinda jangan menyalahkan kanda  
Kanda tidak punya harta benda

Hanya cinta kasih yang kanda miliki  
Suka dan duka hidup bersama-sama'

### 2.1.1 Bentuk

Bentuk wacana kesenian *genjek* yang mengandung miasa pesan percintaan ini menggunakan bahasa Bali biasa atau lumrah. Pemilihan bentuk bahasa seperti itu didasarkan atas partisipan yang terlibat pada dialog syair itu yaitu sepasang muda-mudi yang bersifat horizontal. Maksudnya hubungan antara pembicara satu dengan pembicara yang lainnya memperlihatkan hubungan yang sangat akrab. Hal itu terlihat dan pemilihan bentuk pemilihan katanya, seperti penggunaan bentuk sapaan *adi dinda* dan *belt kanda* yang terlihat pada kutipan di atas.

### 2.1.2 Fungsi

Fungsi wacana kesenian *genjek* ini terkait dengan siapa pelaku dan kapan muncul wacana seperti itu. Berdasarkan kedua hal itu, fungsi wacana kesenian *genjek* yang melukiskan pesan percintaan ini diucapkan muda-mudi yang sedang kasmaran. Dengan kata lain, fungsi wacana kesenian *genjek* yang mengandung pesan percintaan ini adalah sebagai sarana untuk mengungkapkan isi seorang pemuda kepada pemudi.

### 2.1.3 Makna

Berdasarkan kutipan di atas, secara eksplisit wacana kesenian *genjek* yang melukiskan nilai pesan percintaan ini adalah bermakna untuk mernohon kesediaan dari seorang pemudi untuk menerima cinta kasih seorang pemuda. Meskipun pemuda tersebut tidak kaya dan hanya bermodalkan cinta kasih. Hal itu terlihat dan ungkapan *bes kaliwat tresnan beli kapining adi* 'teramat besar cinta

kanda kepada dinda', *beli tiwas tuara ngelah arta berana* 'kanda miskin tidak punya harta benda' dan *cucud asih anggo beli menyayangang* 'cinta kasih yang kanda miliki'.

## 2.2 Nilai Kritik Sosial

Seperti telah diuraikan di atas, salah satu pesan yang disampaikan pada wacana kesenian *genjek* adalah nilai pesan kritik sosial. Nilai kritik sosial ini terkait erat dengan perilaku sosial yang sedang menggejala pada masyarakat Bali khususnya. Menyimpang dari norma-norma yang ada pada masyarakat Bali. Untuk lebih jelasnya, hal itu dapat disimak pada contoh wacana berikut.

*De ja bes sanget sombong  
Ngandel kén déwék jegeg  
Peteng lemah pragat mapayas  
Nanging tuara nganutin sasana dadi  
anak luh bajang*

*Mara tatas ba nawang  
Tekén tingkah lakuné  
Disubané ada anak ngorder  
Menék sédan lantastuun hartop  
Dadi gadis jemputan*

Terjemahan:

Janganlah terlalu sombong  
Merasa dengan diri cantik  
Siang malam hanya bersolek  
Tetapi tidak mencerminkan perilaku  
seorang gadis

Baru dapat diketahui dengan jelas  
Dengan tingkah lakunya  
Setelah ada orang yang memesan  
Naik kendaraan sedan kemudian turun  
Hardtop  
Menjadi gadis panggilan

### 2.2.1 Bentuk

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa bentuk wacana kesenian *genjek* yang melukiskan nilai kritik sosial ini dikemas dengan menggunakan bahasa Bali biasa atau bahasa Bali lumrah. Penggunaan bentuk bahasa semacam itu mempunyai maksud agar pesan yang disampaikan itu dapat diterima secara mudah. Di samping itu, pemilihan bentuk bahasa seperti itu memiliki nilai rasa yang sesuai dengan luapan emosi yang disampaikan. Secara psikologis orang yang sedang melakukan kritik itu umumnya dalam suasana emosi marah. Dengan demikian, penggunaan bentuk bahasa seperti itu sejalan dengan nilai pesan yang disampaikan itu.

### 2.2.2 Fungsi

Seperti halnya fungsi percintaan, fungsi ini juga berkaitan dengan kepada siapa dan kapan wacana itu ditujukan. Berdasarkan pemahaman fungsi dan kutipan wacana di atas dapat dikatakan bahwa fungsi wacana kesenian *genjek* yang mengandung nilai pesan kritik sosial ini ditujukan kepada masyarakat Bali, khususnya kalangan wanita yang sudah tidak lagi mengindahkan norma kesusilaan. Maksudnya, ada gejala perilaku wanita Bali yang sudah kehilangan jati dirinya dan tidak lagi mencerminkan budaya Bali, seperti tampak pada kutipan berikut: *lemah pragat peteng mapayas* ‘siang malam hanya bersolek’, *nanging tuara nganutin sasana dadi anak luh bajang* ‘tetapi tidak sesuai dengan perilaku seorang gadis’; dan *dadi gadis jemputan* ‘menjadi gadis gadis panggilan’.

### 2.2.3 Makna

Berdasarkan kutipan bentuk wacana di atas, dapat dikatakan bahwa wacana kesenian

*genjek* yang mengandung nilai pesan kritik sosial ini mengandung makna agar penikmat dapat melakukan introspeksi diri. Maksudnya, adalah sebagai sebuah imbauan bahwa berperilaku sebagai gadis panggilan itu tidak sesuai dengan norma sebagai seorang wanita yang mulia.

### 2.3 Nilai Politik

Bergulimya reformasi di Tanah Air, ternyata mengilhami syair-syair yang terdapat pada wacana kesenian *genjek* ini. Hal itu berarti bahwa pesan nilai politik juga mewarnai wacana kesenian *genjek* ini. Sebagai gambaran tentang hal itu dapat disimak pada kutipan syair berikut ini.

*gradag-grudug munyin kerugé di langit  
panjaké makejang pada tusing peduli  
pacang ngetaohin jagaté né sangsara  
yadiastun belus lucut ngamélanin  
wiréh guminé makelo krisis  
ajin barang makejang pada menék  
ngawé rakyaté kéweh matingkah  
ané ngranayang wantah KKN  
mula musuh di guminé buka jani  
jalan jani bareng-bareng mabéla pati  
apa saja misi buka janjin beliné  
da takut yan madasar ban patut*

Terjemahan:

bergemuruh suara petir di angkasa  
rakyat semua tidak peduli  
akan menyelamatkan negara dari  
kesengsaraan  
walau basah kuyup dalam membelanya  
bersorak riang menuntut reformasi  
karena negara mengalami krisis  
berkepanjangan  
harga barang semua naik  
membuat rakyat sulit bertindak

penyebabnya adalah KKN sebagai musuh negara saat ini marilah bersama-sama membela kebenaran apa betul sesuai dengan janji kakak janganlah takut kalau di jalan yang benar

### 2.3.1 Bentuk

Berdasarkan kutipan wacana di atas, dapat diketahui bahwa bentuk wacana kesenian *genjek* yang melukiskan nilai pesan politik ini dikemas dengan menggunakan bahasa Bali biasa atau lumrah yang dicampur dengan kosakata bahasa Indonesia. Peminjaman kosakata bahasa Indonesia itu dilakukan karena di dalam kosakata bahasa Bali belum ditemukan padanannya. Dengan kata lain, bentuk bahasa seperti itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Jadi, hal itu dilakukan secara integratif. Adapun bentuk-bentuk yang dimaksud adalah peminjaman istilah KKN (*korupsi, kolusi, nepotisme*) dan *reformasi*, seperti yang terlihat pada kutipan wacana di atas.

### 2.3.2 Fungsi

Seperti juga halnya fungsi lainnya, fungsi di sini juga berkaitan dengan siapa dan kapan wacana itu diucapkan. Berdasarkan pemahaman fungsi, kutipan wacana kesenian *genjek* yang mengandung nilai pesan politik itu ditujukan kepada penguasa yang telah melakukan tindakan KKN secara sistematis sehingga tatanan kenegaraan dan kehidupan rakyat menjadi terpuruk. Selain itu, terjadi krisis kepercayaan dari rakyat terhadap penguasa. Hal itu dapat dilihat dan kutipan berikut: *panjake pada sing peduli* ‘rakyat menjadi tidak peduli’, *ngawé rakyaté kéweh matingkah* ‘membuat rakyat sulit bertindak’,

*ané ngranayang wantah KKN* ‘sebagai penyebabnya adalah KKN’.

### 2.3.3 Makna

Berdasarkan bentuk dan fungsi di atas, dapat diketahui bahwa makna wacana *genjek* yang mengandung pesan nilai politik itu merupakan sebuah imbauan dari rakyat kecil kepada penguasa agar menghentikan segala macam bentuk KKN dan penyimpangan lainnya. Di samping itu, nilai pesan politik ini juga mempunyai makna bahwa rakyat telah menghendaki adanya sebuah perubahan dengan cara reformasi. Makna itu secara jelas tersirat dalam kutipan berikut: *girang mesuryak menuntut reformasi* ‘bersorak riang menuntut reformasi’ dan *da ja takut yan madasar ban patut* ‘janganlah takut kalau di jalan yang benar’.

### 2.4 Nilai Nasihat

Nilai pesan lainnya yang mewamai syair kesenian *genjek* adalah nilai nasihat. Tema nilai seperti ini banyak sekali ditemukan dalam kesenian *genjek*. Hal itu membuktikan bahwa kesenian *genjek* itu di samping menghibur ternyata memiliki nilai-nilai yang luhur berupa petuah orang tua terhadap anak-anaknya. Untuk lebih jelasnya mengenai hal itu dapat dilihat pada kutipan wacana berikut ini.

*cenig ayu selegang cenig malajah  
disubané cenig tamat di SMP  
bapa buin lakar nyekolahang cenig  
ditu di SMAP lan kursus bahasa Inggris  
disubané cenig maan tanda tamat lulus  
bahasa  
lautang ja cenig majalan  
di Hotel Indra Udayana cenig  
mengabdi  
bapa kangen cenig dadi jadma lacur*

*to kanggoang patilesang ragan ceningé  
yan mamunyi patuté palapanin  
eda lengit eda sombong*

Terjemahann

anakku rajin-rajinlah belajar  
setelah lulus di SMP  
ayah akan menyekolahkanmu  
di SMAP dan kursus bahasa Inggris  
setelah selesai kursus bahasa Inggris  
silahkanlah kamu mencari pekerjaan  
di Hotel Indra Udayana kamu  
mengabdikan diri  
Bapak merasa sedih kamu jadi orang  
miskin  
terimalah dan beriskaplah rendah hati  
hati-hatilah dalam ucapan  
jangan malas dan jangan sombong

#### 2.4.1 Bentuk

Berdasarkan kutipan wacana di atas, dapat diketahui bahwa bentuk wacana kesenian *genjek* yang mengandung pesan nilai nasihat ini dikemas dengan menggunakan bahasa Bali biasa atau bahasa lumrah. Pemilihan bentuk bahasa seperti itu sesuai dengan pelibatnya, yaitu antara orang tua kepada anaknya. Dengan kata lain hubungan komunikasi yang terjadi bersifat vertikal. Dalam hal ini komunikasi terjadi dari atas ke bawah. Hubungan seperti itu menuntut adanya pemakaian bentuk bahasa ragam biasa atau. Akan berbeda halnya jika komunikasi terjadi sebaliknya dari bawah ke atas, pemakaian bentuk bahasa Bali lumrah tidaklah tepat.

#### 2.4.2 Fungsi

Berdasarkan bentuk dan kutipan wacana di atas, dapat diketahui wacana kesenian

*genjek* yang mengandung pesan nilai nasihat ini adalah sehingga upaya orang tua memberikan petuah-petuah kepada anak-anaknya. Adapun petuah yang dimaksud dapat disimak pada kutipan berikut: *yén mamunyi patuté palapanin* ‘hati-hatilah dalam ucapan’; *eda lengit eda sombong* ‘jangan malas dan jangan sombong’

#### 2.4.3 Makna

Berdasarkan bentuk dan fungsi di atas, dapat dikatakan bahwa makna wacana kesenian *genjek* yang mengandung nilai nasihat secara tersirat adalah agar penikmat, khususnya anak-anak dapat melakukan introspeksi diri untuk berperilaku yang baik. Dengan kata lain mereka dapat mengetahui tugas dan kewajibannya sebagai anak yang mencerminkan anak yang suputra. Makna itu dapat dilihat pada kutipan berikut: *cening ayu selegang cening malajah* ‘anakku rajin-rajinlah belajar’; *to kanggoang petilesang ragan ceningé* ‘terimalah dan bersikaplah rendah hati’; *yén mamunyi patuté palapanin* ‘berhati-hatilah dalam ucapan’; *da lengit da sombong* ‘jangan malas dan jangan sombong’.

### 3. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut

- (1) Bentuk wacana kesenian *genjek* di Bali ini berupa syair lagu yang dikemas dengan menggunakan bahasa Bali. Pemilihan bentuk bahasanya disesuaikan dengan pesan nilai yang ingin disampaikan.
- (2) Fungsi wacana kesenian *genjek* ini selain sebagai hiburan, juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan terhadap gejala kemasyarakatan yang sedang berkembang.

- (3) Makna wacana kesenian *genjek* ini adalah untuk memperoleh kesadaran warga masyarakat dan dapat melakukan introspeksi diri dalam berperilaku sosial.

### **Daftar Pustaka**

Beresford Annete Edith. 1983. *Perihal Transmisi Budaya Musik dan Tan di Pedesaan Bali*. Denpasar: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Hodge, Robert dan Kress Gather. 1988. *Social Semiotics*. Oxford: Polity Press



- Kaplan, David dan Albert A. Menner. 1988. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, P.W.J 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia.
- Piaget, Jean.1995. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Saussure, Ferdinand de 1993. *Pengantar Linguisitik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Van Peursen, C.A 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta